

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI TERHADAP
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI
PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 PAHAE JULU
KABUPATEN TAPANULI UTARA TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026.**

**Dimah Tarigan¹, Lustani Samosir², Hasudungan Simatupang³,
Lasmaria Lumban Tobing⁴, Ronny Simatupang⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

dimahtarigan123@gmail.com¹ lustani_s@yahoo.co.id²

hasudungansimatupang2@gmail.com³ lasmarialumbantobing@gmail.com⁴

ronnysimatupang1975@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experimental design dengan bentuk one-group pretest-posttest design. Populasi adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang beragama Kristen Protestan yang terdiri 4 kelas berjumlah 141 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 36 orang dengan menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes sebanyak 30 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026, dengan hasil pretest diperoleh 54,91 dan posttest 88,61 sehingga mengalami peningkatan sebesar 33,70. Uji signifikan diperoleh nilai $t_{hitung}=20,301 > t_{tabel} (\alpha=0,05; dk=n-1=35)=1,690$ maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Kata kunci : Model Pembelajaran Artikulasi, Hasil Belajar Peserta Didik, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Abstrak

The purpose of this study was to determine the effect of the articulation learning model on the learning outcomes of Christian Religious Education and Character Education of class XI students of SMA Negeri 1 Pahae Julu, North Tapanuli Regency in the 2025/2026 Academic Year. The method used in this study is a quantitative research method with a pre-experimental design research type in the form of a one-group pretest-posttest design. The population was all class XI students of SMA Negeri 1 Pahae Julu, North Tapanuli Regency in the 2025/2026 Academic Year who were Protestant Christians consisting of 4 classes totaling 141 people and

a sample of 36 people was determined using purposive sampling. Data were collected using a 30-item test instrument. The results of the data analysis show that there is a positive and significant influence of the articulation learning model on the learning outcomes of Christian Religious Education and Character Education of class XI students of SMA Negeri 1 Pahae Julu, North Tapanuli Regency in the 2025/2026 Academic Year, with the pretest results obtained 54.91 and the posttest 88.61 so that there was an increase of 33.70. The significance test obtained a value of $t \text{ count} = 20.301 > t \text{ table} (\alpha = 0.05; dk = n-1 = 35) = 1.690$, so there is a positive and significant influence between variable X and variable Y. Thus, H_0 is rejected and H_a is accepted, namely there is a positive and significant influence of the articulation learning model on the learning outcomes of Christian Religious Education and Character Education of class XI students of SMA Negeri 1 Pahae Julu, North Tapanuli Regency, 2025/2026 Academic Year.

Keywords : Articulation Learning Model, Student Learning Outcomes, Christian Religious Education and Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan tidak hanya terdapat di sekolah yang biasa disebut pendidikan formal, namun pendidikan juga bisa didapatkan di luar sekolah melalui pengalaman-pengalaman pribadi peserta didik dilingkungan keluarga yang disebut pendidikan informal dan pendidikan nonformal yang bisa didapatkan peserta didik dalam lingkungan masyarakat. Melalui Pendidikan diharapkan akan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang akan menjadi tonggak dalam setiap perubahan bangsa dan negara Indonesia. Salah satu cara untuk memperbaiki pendidikan dalam suatu negara adalah dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ariesta yang mengutip pendapat dari Nana Sudjana menyebutkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang didefinisikan dalam pengertian luas yang mencakup tiga bidang yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.¹

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Adapun contohnya yaitu seperti rendahnya tingkat penguasaan materi pembelajaran, kurangnya motivasi belajar, kesulitan belajar, ketidaksesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan lain sebagainya. Jika masalah mengenai faktor-faktor ini tidak diatasi dengan baik maka akan dapat dipastikan bahwa hasil belajar peserta didik akan menurun secara drastis. Oleh sebab itu, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan untuk lebih aktif dalam mendidik yaitu dengan menerapkan

¹ Freddy Widya Ariesta "Pengembangan Media Komik Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 3, No. 1 Juni 2018

pendekatan-pendekatan yang arif dan bijaksana supaya peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Selain itu, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.²

Adapun model pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran Artikulasi. Model pembelajaran ini adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Model pembelajaran artikulasi ini baik digunakan untuk meningkatkan daya ingat dan daya serap peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan kepadanya.³ Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini peserta didik akan diajak untuk saling menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran, sehingga akan terbentuk pemahaman yang lebih dalam dan bermakna. Peserta didik akan belajar baik secara individu maupun secara berkelompok, dengan demikian maka hasil belajar peserta didik akan meningkat karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan peserta didik dapat menerima serta memahami pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yaitu Ibu Fransiska Hasugian di sekolah SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 bahwa hasil belajar peserta didik terutama di kelas XI masih kurang hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu *Pertama* faktor internal dimana peserta didik khususnya kelas XI kurang termotivasi untuk belajar, hal ini karena selalu menganggap bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak terlalu penting sehingga menyebabkan peserta didik acuh tak acuh dalam belajar; *Kedua*, faktor eksternal yaitu guru yang kurang inovatif dalam menyampaikan pembelajaran dan guru yang masih menggunakan metode mengajar yang monoton sehingga peserta didik bosan dalam proses pembelajaran, fasilitas sekolah yang belum memadai, orang tua peserta didik yang kurang dalam mendukung anak dalam pembelajaran dan lingkungan belajar yang kurang kondusif.

Berdasarkan permasalahan di atas memotivasi penulis untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen

² Christina Ginting dkk, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas X SMK Negeri 1 Sigumpar Pada Tahun Ajaran 2023/2024*, Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa 1, No.4 (2023): 250-265

³ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Medan, Media Persada, 2021) hal. 61

dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026.”

KAJIAN TEORITIS

1. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sejauh mana peserta didik dapat memahami, menangkap dan memiliki materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Menurut Andryannisa dkk hasil belajar adalah suatu hal yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar yang dimana prestasi belajar adalah suatu gambaran mengenai hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan jenjang yang diikutinya.⁴ Selanjutnya menurut Susanto yang di kutip dalam Fadillah hasil belajar adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan usaha tertentu seperti belajar. Makna hasil belajar juga dapat dipahami sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajar.⁵

Sunarto dan Hartono yang di kutip dalam Husamah juga menyebutkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran. Perubahan ini biasanya berupa pemahaman, keterampilan dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Hal ini juga disebutkan oleh Bloom yang menyebutkan bahwa proses belajar di sekolah atau di luar sekolah menghasilkan 3 pembentukan yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).⁶

Berdasarkan uraian di atas bahwa hasil belajar adalah suatu tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami, menguasai materi pembelajaran dan mengalami perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup tiga aspek utama dalam diri peserta didik yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar ini juga dapat di lihat dari prestasi belajar peserta didik yang

⁴ Mahesya Az-zahra Andryannisa, Aradelia Pinkkan Wahyudi dan Siskha Putri Sayekti “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Sd Islam Riyadhul Jannah Depok’ *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 3 Tahun 2023

⁵ Ahmad Fadillah “Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* Volume 1 Nomor 2, Agustus 2016, hal. 113-122

⁶ Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia, 2018) hal. 20

mencerminkan tingkat penguasaan materi sesuai dengan jenjang yang diikuti oleh peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto yang di kutip dalam Sappaile dkk faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah *pertama*, faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik yang terdiri dari tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan; *Kedua*, Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terdiri dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Guru sebagai tenaga pendidik haruslah mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang berlangsung telah di capai. Menurut Muhibbin yang di kutip dari Krisnayanti dan Wijaya, indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga yaitu *Pertama*, Ranah Kognitif yang terdiri dari beberapa bagian yaitu ingatan, pemahaman, penerapan dan analisa dimana setiap bagian memiliki kata kerja operasional yang berbeda-beda; *Kedua*, Ranah Afektif yang terdiri dari beberapa bagian yaitu penerimaan, sikap menghargai, pendalaman dan penghayatan dan; *Ketiga*, Ranah Psikomotorik yang mencakup keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.⁸

2. Model Pembelajaran Artikulasi

Model pembelajaran artikulasi adalah salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Ketika peserta didik aktif dalam belajar maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Istarani mengemukakan pendapat bahwa model pembelajaran artikulasi adalah menggali kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Oleh sebab itu, akan ada dua orang peserta didik yang bergantian menjelaskan apa yang sudah diterima dari guru. Salah satu akan menjadi pendengar serta mencatat dan yang satu akan menjelaskan kepada pasangan kelompoknya, kemudian keduanya akan berganti peran untuk mendapatkan informasi yang sudah mereka terima dari guru. Model pembelajaran ini sangat baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya ingat dan daya serap peserta didik dalam memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru.⁹ Selanjutnya Huda menyebutkan

⁷ Baso Intang Sappaile, Triyanto Pristiwaluyo dan Itha Deviana, *Hasil Belajar dari Perspektif Dukungan Orang tua dan Minat Belajar Siswa* (Makassar: Global-RCI, 2021) hal. 12

⁸ I Ga Ayu Anggela Heni Krisnayanti dan Sendi Wijaya, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Mata Pelajaran Science Sekolah XYZ" *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. 2, April 2022

⁹ Istirani, *Ibid*, hal. 61

bahwa model pembelajaran artikulasi merupakan strategi pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya apa yang diberikan oleh guru wajib diteruskan peserta didik untuk dijelaskan kembali kepada teman kelompoknya. Peserta didik dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan dan penyampai pesan.¹⁰

Shoimin juga menyebutkan bahwa artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat berperan sebagai penerima pesan dan penyampai pesan. Pembelajaran yang telah diberikan oleh guru wajib diteruskan oleh peserta didik kepada pasangan kelompoknya. Model pembelajaran artikulasi adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk pandai berbicara atau menggunakan kata-kata dengan jelas, pengetahuan dan cara berfikir dalam penyampaian kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran artikulasi adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran yaitu dengan membentuk suatu kelompok kecil yang terdiri dari dua orang dengan peran yang berganti-ganti sebagai penerima pesan dan penyampai pesan.

Setiap model pembelajaran memiliki tujuannya yang akan dicapai, begitu pula dengan model pembelajaran Artikulasi ini. Istarani menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran dengan model artikulasi ini berarti menggali kembali materi yang telah diajarkan oleh guru dan menjelaskan kembali kepada teman sekelompoknya, sehingga setiap peserta didik dapat memahami pembelajaran yang diajarkan.¹²

Adapun kelebihan dari model pembelajaran Artikulasi menurut Istarani yaitu: *Pertama*, Dapat meningkatkan ekspresi peserta didik dalam menyajikan materi pelajaran karena peserta didik akan mengulangi materi yang telah disampaikan oleh guru; *Kedua*, Dapat lebih mempertajam daya ingat peserta didik mengenai materi yang sudah diajarkan; *Ketiga*, Model pembelajaran ini dapat menyalurkan aspirasi peserta didik ketika menerangkan kembali materi

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan pembelajaran (Isu-isu dan Paradigmatik)*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Desember 2017) hal. 268-270.

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta, AR-Ruzz Media, 2019) hal. 27.

¹² Istarani, *Ibid*, hal. 61

yang diajarkan oleh guru kepadanya; *Keempat*, Melibatkan peserta didik secara langsung dalam mengkaji dan menggali materi ajar yang telah disampaikan oleh guru.¹³

Selanjutnya, menurut Shoimin kelebihan model pembelajaran artikulasi adalah: *Pertama*, Semua peserta didik memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran; *Kedua*, Model pembelajaran ini dapat melatih kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran; *Ketiga*, Dapat melatih daya serap peserta didik dalam memahami penjelasan dari orang lain; *Keempat*, Sangat cocok untuk tugas sederhana dalam pembelajaran, sehingga peserta didik aktif; *Kelima*, Proses interaksi antar peserta didik dan guru lebih mudah dan cepat dibentuk.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran artikulasi yaitu: *Pertama*, Setiap peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran; *Kedua*, Dapat meningkatkan ekspresi peserta didik dalam menyajikan materi pelajaran; *Ketiga*, Untuk mempertajam daya ingat peserta didik; *Keempat*, Sangat cocok untuk tugas-tugas sederhana; *Kelima*, Interaksi guru dan antar peserta didik lebih mudah; *Keenam*, Mudah dan sangat cepat membentuk kelompoknya; *Ketujuh*, Dapat meningkatkan keterlibatan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran artikulasi peserta didik akan dikelompokkan secara berpasangan-pasangan. Pengelompokan ini dilakukan untuk melatih panggilan mereka sebagai gambar Allah, menolong dan mendorong untuk membuat pilihan dan keputusan yang bertanggung jawab. Cara ini mampu mengatasi individualisme yang mementingkan diri sendiri dan meningkatkan sikap pelayanan secara bersama-sama. Selain peserta didik memiliki tanggung jawab pada diri mereka sendiri, mereka juga memiliki tanggung jawab dalam kelompok sebagai sebuah komunitas belajar. Galatia 6:2 yang berbunyi: “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Ayat ini menjadi dasar bahwa sepatutnya manusia saling menolong dan melengkapi. Peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain akan saling tolong menolong untuk melengkapi setiap pembelajaran yang sudah mereka terima sehingga setiap informasi yang mereka miliki dapat menjadi suatu pengetahuan yang berguna.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran Artikulasi adalah sebagai berikut: Menurut Aqib langkah-langkah model pembelajaran ini adalah: *Pertama*, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; *Kedua*, Guru menyajikan materi pembelajaran; *Ketiga*, Untuk

¹³ Istirani, Ibid, hal. 62

¹⁴ Aris Shoimin, Ibid, hal. 28.

mengetahui daya serap peserta didik, maka dibentuklah kelompok sepasang; *Keempat*, Seorang peserta didik menyampaikan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga dengan kelompok lainnya; *Kelima*, Peserta didik secara acak menyampaikan hasil wawancara dengan teman sekelompoknya. Sampai sebagian peserta didik menyampaikan hasil wawancaranya; *Keenam*, Guru mengulangi/ menjelaskan kembali materi yang belum dipahami peserta didik; *Ketujuh*, Kesimpulan/ penutup.¹⁵

Selanjutnya, menurut Istarani langkah-langkah model pembelajaran artikulasi yaitu: *Pertama*, Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; *Kedua*, Guru menyajikan materi pembelajaran; *Ketiga*, Untuk mengetahui daya serap peserta didik, maka akan dibentuklah kelompok sepasang, *Keempat*, Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran, begitu juga kelompok lain; *Kelima*, Menugaskan peserta didik secara acak menyampaikan wawancara dengan teman sekelompoknya. Sampai sebagian peserta didik menyampaikan hasil wawancaranya; *Keenam*, Guru mengulangi/ menjelaskan kembali materi yang belum dipahami peserta didik; *Ketujuh*, Guru membuat kesimpulan dan menutup pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi pembelajaran.
3. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, maka bentuk kelompok sepasang
4. Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran begitu juga kelompok lain.
5. Menugaskan peserta didik secara bergiliran/ diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan wawancaranya.
6. Guru mengulangi/ menjelaskan kembali materi yang belum dipahami peserta didik.

¹⁵ Zainal Aqib, *Model-model, media dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)* (Bandung, Yrama widya, Mei 2014) hal. 22

¹⁶ Istarani, *Ibid*, hal. 61

7. Guru membuat kesimpulan dan menutup pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, maka penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.¹⁷ Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan jenis penelitian *Pre-Experimental Design* dengan jenis *one-Group Pretest-Posttest Design*. Dimana desain penelitian dengan jenis ini akan menggunakan satu kelas saja sebagai tempat penelitian. Adapun topik dalam penelitian ini adalah Allah menganugerahkan talenta kepada manusia di bab II dan hedonisme vs keugaharian di bab III.

Metode penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Dimana:

O_1 : Nilai *pretest* (sebelum di beri perlakuan)

O_2 : Nilai *Posttest* (sesudah di beri perlakuan)

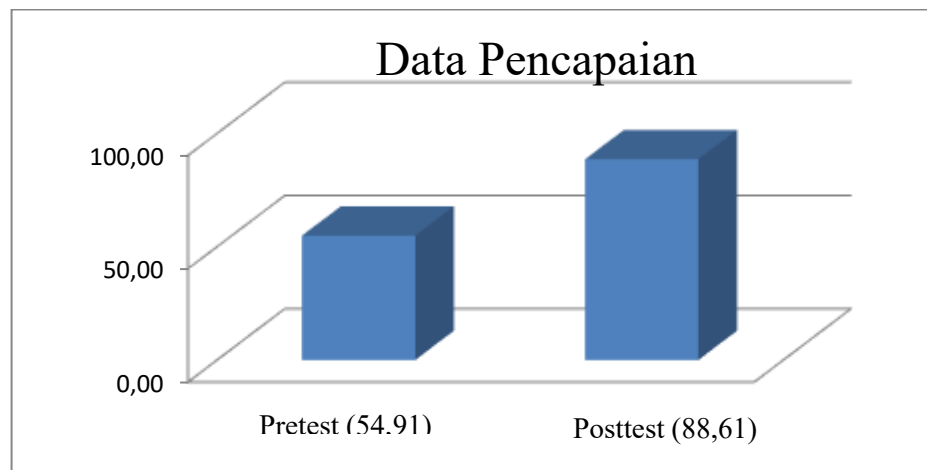
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara, diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebelum menggunakan model pembelajaran artikulasi atau *pretest* adalah sebesar 54,91 dengan pencapaian tertinggi pada *pretest* adalah soal nomor 18 dengan skor 31 dan nilai rata-rata 0,86. Dan pencapaian terendah adalah soal nomor 10 dengan skor 8 dan nilai rata-rata 0,22. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara, diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 setelah menggunakan model pembelajaran artikulasi atau *posttest* dengan pencapaian tertinggi pada *posttest* adalah soal nomor 15, nomor 18 dan nomor 19 dengan skor 35 dan nilai rata-rata

¹⁷ Sugiyono, Ibid, hal. 2

0,97. Dan pencapaian terendah adalah soal nomor 5 dengan skor 22 dan nilai rata-rata 0,61. Adapun hasil analisis dari uji-t sampel berpasangan (*paired sample test*) adalah sebesar 20,301. Untuk mengetahui H_0 dan H_a diterima, maka ketentuannya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ menentukan t_{tabel} diketahui uji satu pihak dengan dk pembilang adalah $\alpha = 0,05$ dan dk penyebut $n - 1 = 36 - 1 = 35$ yaitu 1,690. Sehingga diperoleh $t_{hitung} = 20,301 > t_{tabel} = 1,690$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan pada model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026.

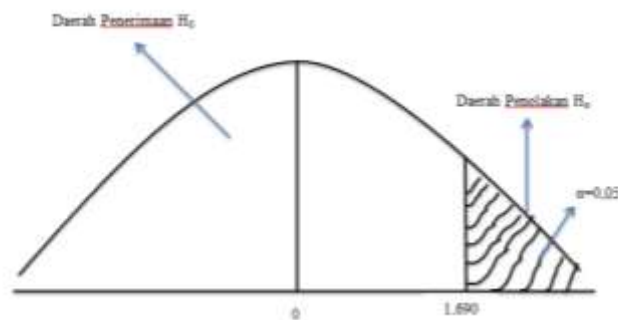
Rata-rata yang diperoleh hasil belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat melalui diagram berikut ini:



Setelah peneliti mentabulasi jawaban responden, kemudian diolah dan dianalisis. Sesuai dengan deskripsi data penelitian diketahui rata-rata keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 adalah meningkat dari nilai *pretest* yaitu sebesar 54,91 menjadi nilai 88,61 pada *posttest*. Artinya bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebesar 33,70 karena penerapan model pembelajaran artikulasi.

Dari uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 20,301 > t_{tabel} = 1,690$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri

1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026. Selain itu penolakan H_0 dan penerimaan H_a dapat dilihat pada gambar kurva berikut ini:



KESIMPULAN

Hasil belajar adalah suatu tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami, menguasai materi pembelajaran dan mengalami perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar dapat di lihat dari prestasi belajar peserta didik yang mencerminkan tingkat penguasaan materi sesuai dengan jenjang yang diikuti oleh peserta didik. Model pembelajaran Artikulasi adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berperan sebagai penerima dan penyampai pesan. Model pembelajaran ini berlangsung layaknya pesan berantai yang artinya materi pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru, wajib untuk dijelaskan kembali oleh peserta didik kepada teman sekelompoknya

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, serta pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} = 20,301 > t_{tabel} = 1,690$ hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 dan berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa rata-rata keseluruhan hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2025/2026 adalah meningkat dari nilai *Pretest* yaitu sebesar 54,91 menjadi nilai 88,61 pada *Posttest* artinya bahwa terjadi peningkatan hasil belajar belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Pahae Julu Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2025/2026 sebesar 33,70 karena penerapan model pembelajaran artikulasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia

Ariesta, F. W. (2018). Pengembangan Media Komik Berbasis Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineke Cipta.

Aqib, Z. (Desember 2021). *Model-model, Media dan Strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Bandung: Yrama widya.

Baso Intang Sappaile, T. P. (2021). *Hasil Belajar dari Perspektif Dukungan Orang tua dan Minat Belajar Siswa*. Makassar: Global-RCI.

Fadillah, A. (2019). Analisis Minat Belajar Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 113-122.

Ginting Christina, R. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas X SMK Negeri 1 Sigumpar Pada Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 250-265.

Huda, M. (2017). Model-model Pengajaran dan pembelajaran (Isu-isu dan Paradigmatis. *Pustaka Pelajar*, 268-270.

Husamah. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia.

Istirani. (2021). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.

Mahesya Az-zahra Andryannisa, A. P. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Sd Islam Riyadhul Jannah Depok. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.

Wijaya, I. G. (2022). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Mata Pelajaran Science Sekolah XYZ. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.